Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 67-73
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

MENGEMBANGKAN PERAN KOMUNITAS PENDAMPING SEBAGAI SUMBER DUKUNGAN SOSIAL BAGI KELUARGA DENGAN ANAK YANG MENGALAMI DISABILITAS

Monica Eviandaru Madyaningrum[1*], Murti Hadi Wijayanto[2], Maria Irenne Indrayanti[3]
[1]Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
[3]Faithful Companion of Jesus, Yogyakarta
*email korespondensi: memadyaningrum@usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.10424
dikirimkan 15 November 2024; diterima 22 April 2025

Abstract

This community service activity aimed to develop the role of peer support groups as a source of social support for families with children experiencing disabilities. The activity was conducted in the form of a capacity-building session for parents who have children with disabilities, organized by the *Komunitas Kasih*, under the Catholic religious congregation Faithful Companions of Jesus. Preventing the exploitation of children with disabilities was the theme of the capacity-building session. Through presentations by an expert speaker, participants received information about the forms of exploitation of the rights of children with disabilities and steps to prevent it. Participant evaluations indicated that this activity was considered beneficial, as it provided opportunities to connect with families facing similar situations and offered new insights into ways to protect the rights of children with disabilities.

Keywords: children with disabilities, disability, peer support group

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang hingga kini masih banyak mengalami berbagai bentuk peminggiran, diskriminasi dan ketidakadilan. Menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020, dilaporkan bahwa ada sekitar lima persen dari total populasi Indonesia yang mengalami disabilitas atau sekitar 22 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020). Dari jumlah total tersebut, dilaporkan bahwa sekitar enam juta diantaranya merupakan penyandang disabilitas sedang dan berat. Lebih lanjut survei tersebut juga menyebutkan bahwa sekitar 11 persen dari penyandang disabilitas di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan (Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, 2021). Data serupa juga ditunjukkan dalam survei nasional tentang kondisi penyandang disabilitas di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Studi Demografi, Universitas Indonesia di tahun 2014. Survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia memiliki kualitas kehidupan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak menyandang disabilitas, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun mata pencaharian, sebagai akibat dari belum terpenuhinya hak para penyandang disabilitas atas perlakuan yang adil, inklusif dan setara (Adioetomo et al., 2014).

Masih adanya ketimpangan kualitas kehidupan antara penyandang disabilitas dan mereka yang tidak menyandang disabilitas telah mendorong munculnya berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan para penyandang disabilitas melalui program-program yang bersifat memberdayakan. Di tingkat internasional, kebijakan semacam ini misalnya tercermin dalam paragraf 23 dari rumusan *Sustainable Development Goals*:

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

> *People who are vulnerable must be empowered. Those whose needs are reflected in the agenda include all children, youth, persons with disabilities (of whom more than 80 percent live in poverty), people living with HIV/AIDS, older persons, indigenous peoples, refugees and internally displaced persons and migrants* (United Nations, 2015, hlm. 7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas menjadi salah satu kelompok yang perlu diprioritaskan dalam upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Orientasi semacam ini juga menjadi fokus kebijakan di tingkat nasional, sebagaimana tercermin dalam dokumen Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (Kementerian Sosial RI, 2021). Didasari Undang-Undang nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pedoman ini menegaskan pentingnya pengembangan program-program pendampingan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan material, spiritual dan sosial para penyandang disabilitas.

Bagi konteks spesifik Universitas Sanata Dharma sebagai sebuah universitas Jesuit, pengembangan program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan para penyandang disabilitas merupakan sebuah bentuk aktiviats sosial yang sejalan dengan arahan *Universal Apostolic Preference* atau UAP. UAP merupakan panduan yang dirumuskan oleh Serikat Yesus (Jesuit) untuk mengarahkan karya misi dan pelayanan mereka di seluruh dunia. UAP menekankan komitmen Jesuit untuk melayani orang-orang yang paling membutuhkan, terlibat dalam isu-isu sosial dan ekonomi, serta mempromosikan keadilan dan rekonsiliasi. UAP memiliki empat prioritas keberpihakan, yang salah satu diantaranya adalah prioritas untuk melayani orang yang terpinggirkan dan tidak memiliki akses ke sumber daya atau kesempatan (Jesuit Indonesia, 2024). Menimbang kondisi penyandang disabilitas di Indonesia yang masih banyak mengalami ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan peminggiran, maka kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada kelompok ini dapat dilihat sebagai salah satu implementasi dari UAP.

Sejalan dengan kebijakan-kebijakan di atas, maka kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai suatu bentuk keberpihakan kepada para penyandang disabilitas dan keluarganya. Kegiatan pengabdian ini dirancang dalam rangka menjawab kebutuhan kolektif yang ada di sebuah komunitas pendamping bagi keluarga yang memiliki anak yang mengalami disabilitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari penelitian berjudul "Gambaran pengalaman dan pemaknaan menjadi orang tua bagi anak dengan *cerebral Palsy*: Riset tindakan partisipatoris" yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Sanata Dharma di tahun 2023, melalui skema pendanaan *Universal Apostolic Preferences* (UAP). Penelitian tersebut dilaksanakan oleh ketiga penulis artikel ini bersama Komunitas Kasih, sebuah kelompok dukungan sosial yang dikelola oleh para biarawati di Kongregasi Faithful Companion of Jesus (FCJ), bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak yang mengalami *Cerebral Palsy* (CP). Kurang lebih terdapat 30 keluarga yang tergabung di komunitas ini dari berbagai kecamatan di Kabupaten Bantul, dan sebagian besar merupakan keluarga dengan tingkat sosial-ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang menandai pengalaman dan pemaknaan menjadi orang tua bagi anak yang mengalami CP, sehingga dapat diketahui tantangan-tantangan pengasuhan yang dialami dan bentuk-bentuk dukungan yang diperlukan. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terhubung dengan keluarga lain yang juga memiliki anak yang mengalami CP dirasakan sebagai sumber dukungan sosial yang berarti. Koneksi dengan keluarga lain yang mengalami situasi yang sama membuat mereka merasa tidak sendiri, merasa mempunyai saudara dan merasa mempunyai seseorang yang sungguh bisa memahami situasi dan pengalaman mereka.

Manfaat inilah yang membuat para partisipan penelitian memberi makna dan apresiasi yang sangat positif pada keberadaan Komunitas Kasih sebagai sebuah kelompok dukungan sosial, karena melalui komunitas inilah mereka menjadi mengenal dan terhubung dengan keluarga-keluarga lain yang mengalami situasi yang sama. Sebelum tergabung dengan komunitas ini, mereka tidak mengenal keluarga lain yang juga memiliki anak yang mengalami CP bahkan ketika keluarga tersebut berasal dari satu desa yang sama dengan mereka.

Berpijak pada hasil penelitian tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam rangka mengembangkan koneksi sosial antar keluarga di Komunitas Kasih, supaya keluarga tersebut bisa menjadi sumber dukungan sosial bagi satu sama lain. Meski sudah berjalan sejak tahun 2018, jenis kegiatan di Komunitas Kasih perlu dikembangkan supaya semakin berdampak bagi keluarga yang tergabung di dalamnya. Selama ini kegiatan yang sudah berjalan masih lebih banyak berupa forum silaturahmi antar keluarga, misalnya dengan kegiatan rekreasi bersama. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan kapasitas, seperti

misalnya pelatihan fisioterapi sederhana, yang bisa dilakukan orang tua bagi anaknya yang mengalami CP memang sudah pernah dilakukan namun masih bersifat insidental dan sudah lama sekali tidak dilaksanakan lagi karena terjadinya pandemi COVID-19. Para orang tua yang dulu pernah mengikuti kegiatan pengembangan kapasitas bersama Komunitas Kasih memberikan penilaian yang sangat positif atas kegiatan tersebut karena bisa membawa dampak positif bagi anak dan keluarga mereka. Sejak dua tahun terakhir, terjadi penambahan anggota baru di Komunitas Kasih dan para anggota baru ini belum pernah mendapatkan kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas.

Menimbang situasi ini, maka dipandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat bersama keluarga-keluarga di Komunitas Kasih berupa forum pengembangan kapasitas, agar anggota lama dan anggota baru bisa saling terhubung; anggota baru bisa mendapat dukungan sosial dari anggota-anggota lama; dan supaya keluarga-keluarga tersebut mendapat tambahan pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan peran mereka sebagai orang tua bagi anak yang mengalami disabilitas.

Komunitas Kasih, sebagai sebuah forum sosial kemanusiaan yang bersifat nonprofit tidak memiliki sumber pendanaan mandiri. Pendanaan kegiatan selama ini biasanya diperoleh melalui dukungan yang diberikan oleh para donatur. Selain itu, Komunitas Kasih juga memerlukan dukungan dari akademisi atau praktisi yang memiliki keahlian di bidang yang relevan dengan program-program pendampingan komunitas untuk terus mengembangkan kegiatan-kegiatan di komunitas tersebut. Situasi inilah yang mendasari diperlukannya kegiatan pengabdian masyarakat yang bisa mempertemukan akademisi di Universitas Sanata Dharma yang memiliki keahlian yang relevan dengan Komunitas Kasih untuk berkolaborasi mengembangkan kegiatan pendampingan yang responsif dengan pengalaman, harapan, dan kebutuhan para keluarga yang tergabung dalam komunitas tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran Pengabdian

Sasaran kegiatan ini adalah keluarga-keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan disabilitas dan tergabung dalam Komunitas Kasih, sebuah komunitas pendamping (peer support group) bagi penyandang disabilitas dan keluarganya, yang dikelola oleh Konggergasi Biarawati *Faithful Companion of Jesus*. Penulis pertama dan ketiga telah terlibat dalam komunitas ini sejak tahun 2018. Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan sebagai bagian dari upaya mengembangkan kemitraan berkelanjutan dan bukan sekadar berupa kegiatan insidental.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Detail kedua tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap persiapan

Proses persiapan dilaksanakan di sepanjang bulan Mei hingga Juli 2024, meliputi (1) Penentuan tema, (2) penyusunan *run-down* acara, (3) pematangan isi materi bersama narasumber eksternal, (4) koordinasi teknis: penentuan tempat pelaksanaan kegiatan, pengurusan perizinan, pengelolaan logistik dan transportasi kegiatan, dan (5) pemberian orientasi umum bagi para *volunteer* yang akan membantu pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksnakan pada tanggal 20 Agustus 2024. Kegiatan ini berjalan dengan alur pelaksanaan sebagai berikut.

Sesi pertama. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Museum Dirgantara Adisucipto. Kegiatan diawali dengan mengunjungi museum bersama sebagai sarana untuk membangun keakraban dan silaturahmi antara keluarga. Kegiatan rekreasi bersama semacam ini sangat diapresiasi positif bagi keluarga-keluarga tersebut, karena memberi kesempatan kepada mereka untuk sejenak keluar dari rutinitias hariannya. Tanpa adanya kegiatan bersama semacam ini, sangat sulit bagi keluarga-keluarga tersebut untuk bisa melakukan kegiatan rekreatif bersama karena terbatasnya sarana publik (transportasi, tempat wisata) yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas. Kegiatan bersama ini memungkinkan keluarga-keluarga tersebut untuk melakukan kegiatan rekreasi bersama karena ketersediaan transportasi khusus (i.e., ambulans yang mudah diakses oleh pengguna kursi roda).



Gambar 1. Rekreasi Bersama

Sesi kedua. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi pengembangan kapasitas. Di tahap ini, para peserta menerima masukan dari ahli hukum yang bergerak di bidang disabilitas mengenai hal-hal yang perlu dipahami dan dilakukan untuk melindungi hak-hak anak penyandang disabilitas dan mencegah terjadinya eksploitasi pada mereka.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Sesi ketiga. Kegiatan ditutup dengan memberikan kesempatan bagi para peserta untuk menyampaikan kesan, tanggapan, dan evaluasi atas kegiatan di hari tersebut.



Gambar 3. Penyampaian Kesan dan Tanggapan oleh Peserta

Teknik analisis dan indikator ketercapaian tujuan kegiatan

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan peran komunitas pendamping sebagai sumber dukungan sosio-psikologis bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak yang mengalami disabilitas. Dua indikator yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan ini adalah sebagai berikut.

1. *Terselenggaranya kegiatan sosial yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif*
   Kegiatan dikemas dalam bentuk aktivitas yang rekreatif sekaligus edukatif supaya peserta bisa mendapatkan dua manfaat sekaligus yaitu merasa nyaman dan rileks untuk membangun interaksi antar keluarga sebagai sumber dukungan sosial, dan mendapatkan pengembangan wawasan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi keluarga.
2. *Adanya umpan balik yang positif dari peserta yang mengindikasikan bahwa peserta merasa mendapat dukungan sosial sekaligus tambahan wawasan dari keikutsertaaanya dalam kegiatan.*
   Ketercapaian indikator ini dievaluasi secara kualitatif melalui tanggapan lisan yang disampaikan peserta di akhir kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi para peserta yang disampaikan secara lisan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa mereka memberikan apresiasi yang positif pada kegiatan ini. Hal-hal yang menjadi fokus evaluasi di antaranya adalah perasaan senang karena bisa terhubung dengan keluarga lain yang mengalami situasi serupa, perasaan senang karena bisa mendapat kesempatan mengikuti kegiatan yang bersifat rekreatif yang jarang didapatkan keluarga-keluarga tersebut karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki, dan apresiasi positif pada sesi pengembangan wawasan yang dinilai memberi pemahaman baru tentang cara-cara melindungi hak anak dengan disabilitas.

Evaluasi para peserta ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya tentang pengalaman para orang tua yang memiliki anak yang mengalami disabilitas, khususnya disabilitas berat. Penelitian-penelitian di area ini menegaskan pentingnya keterhubungan dengan sesama orang tua lain yang juga memiliki anak yang mengalami disabilitas (Balcazar et al., 2012; Bray et al., 2017). Studi-studi tersebut melaporkan bahwa terhubung dengan sesama orang tua yang mengalami situasi yang serupa dapat membawa sejumlah dampak positif seperti menurunkan tingkat distres psikologis, menjadi sumber dukungan sosial dan psikologis, serta menjadi sumber dukungan instrumental (misalnya, sumber informasi). Temuan ini menegaskan pentingnya inisiasi forum dukungan sesama keluarga difabel seperti yang dilakukan dalam Komunitas Kasih.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini mendukung literatur dalam kajian disabilitas yang menegaskan peran penting kelompok pendamping sebagai sumber dukungan emosional dan sosial bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas yang kompleks. Keberadaan kelompok semacam ini dapat memfasilitasi terbangunya rasa kebersamaan atau *sense of community* di antara keluarga-keluarga tersebut sehingga mereka merasa terdukung untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi

koping. Sejumlah studi (misalnya, Lancaster et al., 2023; Shilling et al., 2015) menemukan bahwa dukungan komunitas mempunyai peran yang sangat penting untuk menciptakan ruang aman bagi keluarga-keluarga dengan anak yang mengalami disabilitas kompleks sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan dan mendapatkan validasi dari orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

Selain berperan sebagai sumber dukungan emosional, kelompok pendamping juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga. Orang tua sering kali menghadapi berbagai tantangan kesehatan, pendidikan, dan sosial saat membesarkan anak-anak dengan disabilitas kompleks. Dalam situasi seperti ini, bergabung dengan kelompok pendamping dapat membuka peluang bagi keluarga-keluarga tersebut untuk mendapat informasi tentang program-program pemerintah yang relevan bagi keluarga mereka, opsi terapeutik bagi anak mereka, atau kesempatan pendidikan, sehingga keluarga dapat merasa lebih berdaya dalam mengelola kompleksitas yang dihadapi (Lancaster et al., 2023; Shilling et al., 2015). Sejalan dengan referensi ini, evaluasi para peserta menunjukkan bahwa mereka merasa mendapat manfaat dari sesi pengembangan wawasan yang menjadi bagian dari kegiatan pengabdian ini.

Sesi pengembangan wawasan dalam kegiatan pengabdian ini diisi oleh Ibu Nurul Sa'adah Andriani, S.H., M.H, direktur dari Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pendampingan dan pemberdayaan perempuan dan anak, khususnya yang mengalami disabilitas. Narasumber menyampaikan informasi tentang bentuk-bentuk eksplotasi pada anak penyandang disabilitas yang dapat terjadi dalam konteks sehari-hari namun seringkali tidak dipahami atau disadari sebagai bentuk ekploitasi. Bentuk-bentuk eksploitasi tersebut, misalnya, adalah pengambilan foto anak penyandang disabilitas yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak atau lembaga yang tidak bertanggung jawab untuk mengunggah belas kasihan dari banyak orang demi mendapat bantuan material. Bentuk ekploitasi yang lain misalnya adalah pengambilan foto anak yang mengalami disabilitas oleh relawan kegiatan sosial tanpa seijin anak atau keluarga yang bersangkutan lalu foto tersebut diunggah di media sosial untuk kepentingan pribadi atau kepentingan sepihak lembaga penyelenggara kegiatan sosial tersebut.

Melalui paparan materi ini, para peserta juga mendapat masukan tentang langkah-langkah sederhana yang bisa dilakukan untuk mencegah hal-hal eksploitatif semacam ini terjadi. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) memastikan adanya permintaan persetujuan (*consent*) sebelum membuat dokumentasi tentang anak yang mengalami disabilitas dan atau keluarganya; 2) memastikan pengambilan foto dilakukan dari *angle* yang mencegah terjadinya identifikasi personal (contoh: foto diambil dari jarak jauh sehingga tidak bisa dikenali identitas anak penyandang disabilitas yang ada dalam foto; dan 3) memastikan keluarga terlebih dahulu mencari informasi selengkap mungkin tentang pihak atau lembaga yang bermaksud memberikan bantuan kepada anak penyandang disabilitas sebelum menyetujui untuk bekerja sama atau menerima bantuan.

Secara keseluruhan, materi ini dinilai dapat membuka wawasan para peserta tentang perlunya kehati-hatian dalam menyikapi tawaran bantuan-bantuan sosial yang ditujukan bagi keluarga mereka. Meskipun banyak organisasi bertujuan untuk mendukung keluarga dengan anak yang mengalami disabilitas, beberapa mungkin secara tidak sengaja mengeksploitasi kerentanan anak-anak dengan disabilitas kompleks. Guna mencegah terjadinya persoalan semacam ini, maka penting bagi keluarga-keluarga dengan anak yang mengalami disabilitas untuk mengenali sejauh mana sebuah program bantuan memprioritaskan transparansi dan penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas (Dale, 2008).

Sebagai kesimpulan, kelompok pendamping memainkan peran penting dalam meningkatkan sumber dukungan emosional, informasi, dan advokasi yang tersedia bagi keluarga dengan anak penyandang disabilitas kompleks. Keberadaan kelompok pendamping dapat membantu mengurangi perasaan terisolasi sekaligus memberdayakan orang tua untuk membuat keputusan yang tepat dalam memperjuangkan hak-hak anak mereka. Keluarga perlu berhati-hati terhadap model-model bantuan sosial yang beresiko untuk mengeksploitasi kerentanan anak yang mengalami disabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan sosial yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif dinilai dapat menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang relevan dengan situasi dan kebutuhan penyandang disabilitas dan keluarganya. Kegiatan semacam ini memungkinkan peserta mengalami interkasi sosial yang relaks dan nyaman, sekaligus memperoleh pengembangan wawasan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dan keluarganya. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan wawasan terkait kesadaran tentang hak-hak anak penyandang disabilitas guna mencegah terjadinya tindakan eksploitasi pada kondisi disabilitas anak, baik yang terjadi secara sengaja ataupun tidak, misalnya karena faktor ketidaktahuan. Lebih

lanjut, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya kemitraan strategis dengan pihak-pihak yang relevan, misalnya lembaga layanan hukum yang mempunyai kepedulian pada isu disabilitas, untuk mengembangkan kualitas kelompok pendampingan sosial.

Saran

Belajar dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi Komunitas Kasih selaku kelompok pendamping agar melanjutkan aktivitas semacam ini dengan mengangkat tema-tema yang lain yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas dan keluarganya, menimbang kesan dan tanggapan positif peserta atas kegiatan ini. Kedua, bagi lembaga atau organisasi lain yang mempunyai perhatian pada anak-anak penyandang disabilitas agar memperhatikan isu-isu terkait hak-hak anak dan implikasi hukumnya. Ketiga, bagi para pelaku pengabdian masyarakat, agar mengupayakan adanya kemitraan berkelanjutan dengan lembaga dan pihak-pihak yang relevan, supaya terbuka peluang yang lebih besar untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

Adioetomo, S. M., Mont, D., & Irwanto. (2014). *Persons with disabilities in Indonesia: Empirical facts and implications for social protection policies*. Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Disabilitas*. https://sensus.bps.go.id/topik/dataset/sp2022/19

Balcazar, F. E., Suarez-Balcazar, Y., Adames, S. B., Keys, C. B., García-Ramírez, M., & Paloma, V. (2012). A case study of liberation among Latino immigrant families who have children with disabilities. *American Journal of Community Psychology*, *49*(1-2), 283-293. https://doi.org/10.1007/s10464-011-9447-9

Bray, L., Carter, B., Sanders, C., Blake, L., & Keegan, K. (2017). Parent-to-parent peer support for parents of children with a disability: A mixed method study. *Patient Education and Counseling*, *100*(8), 1537-1543. https://doi.org/10.1016/j.pec.2017.03.004

Dale, N. (2008). *Working with families of children with special needs: Partnership and practice*. Routledge.

Jesuit Indonesia. (2024). *Universal Apostolic Preferences*. https://uap.jesuits.id/

Kementerian Sosial RI. (2021). *Pedoman operasional asistensi rehabilitasi sosial penyandang disabilitas*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial – Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas. https://kemensos.go.id/index.php/unduh/buku/pedoman-operasional-asistensi-rehabilitasi-sosial-pd

Lancaster, K., Bhopti, A., Kern, M. L., Taylor, R., Janson, A., & Harding, K. (2023). Effectiveness of peer support programmes for improving well-being and quality of life in parents/carers of children with disability or chronic illness: A systematic review. *Child: Care, Health and Development*, *49*(3), 485-496. https://doi.org/10.1111/cch.13063

Shilling, V., Bailey, S., Logan, S., & Morris, C. (2015). Peer support for parents of disabled children part 1: perceived outcomes of a one-to-one service, a qualitative study. *Child: care, health and development*, *41*(4), 524-536. https://doi.org/10.1111/dmcn.12091

Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan. (2021). *Penyandang disabilitas Indonesia: Aspek sosioekonomis dan yuridis*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/file/Staf%20Ahli%20Menteri%20Bidang%20Sosial%20dan%20Penanggulangan%20Kemiskinan/Kajian%20Disabilitas%20-%20Tinjauan%20Peningkatan%20Akses%20dan%20Taraf%20Hidup%20Penyandang%20Disabilitas%20Indonesia%20Aspek%20%20Sosioekonomi%20dan%20Yuridis.pdf